

## PENGARUH DANA ZAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA

**Mudita Sri Karuni**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email: muditakaruni95@gmail.com

### Abstrak

Masalah kemiskinan di Indonesia merupakan wujud pemberdayaan masyarakat dalam mengakses hasil pembangunan negara. Sedangkan hasil pembangunan yang dilakukan pemerintah hanya dinikmati oleh segelintir orang karena sumber daya yang tidak merata. Oleh karena itu, peran zakat diperlukan untuk memberikan dana langsung untuk redistribusi kekayaan, sehingga pembangunan manusia dapat terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan hasil empiris apakah zakat berpengaruh terhadap pembangunan manusia di Indonesia. Penelitian ini menggunakan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai alat analisis, seperti harapan hidup, rata-rata tahun sekolah, dan pendapatan. Pengujian hipotesis dilakukan selama 15 tahun (2004-2018). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dari hasil analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) ditemukan bahwa zakat dapat meningkatkan akses manusia terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan dapat meningkatkan pendapatan. Kajian ini memberikan implikasi bagi pemerintah, lembaga zakat, dan komunitas muslim yang wajib membayar zakat, guna mensinergikan optimalisasi dana zakat di Indonesia.

Kata kunci: Pembangunan Manusia; zakat; harapan hidup; pendidikan; kesehatan

## THE EFFECT OF ZAKAT FUND ON HUMAN DEVELOPMENT

### Abstract

*The problem of poverty in Indonesia is the manifestation of society empowerment in accessing state development outcomes. Meanwhile, the result of development done by the government are only enjoyed by a handful of people because the resource is not equitably distributed. Therefore, the role of zakat is needed to give direct fund to redistribute the wealth, so that human development can be realized. This research aimed to give the empirical result whether zakat has influence on human development in Indonesia. This research used Human Development Index (HDI) indicator as analysis tool, such as life expectancy, mean year school, and income. Hypotheses testing conducted in 15 years (2004-2018). Data collection is done by the documentation method. From the regression analysis of Ordinary Least Square (OLS), it is found that zakat can increase human access to health care, education, and can raise revenues. This study provided implication for governments, zakat institutions, and Muslim communities who are obligated to pay zakat, in order to synergize the optimization of zakat funds in Indonesia.*

**Keywords:** Human Development; zakat; life expectancy; education; health.

## PENDAHULUAN

Salah satu indikator pembangunan ekonomi negara adalah pengembangan modal manusia. (Uddin dan Masih 2015). Modal manusia yang berupa modal kesehatan dan modal pendidikan disadari sebagai wujud dari investasi gabungan di dalam membangun ekonomi. Keduanya berperan sebagai input dalam rangka memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, dan sebagai output yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara (Todaro dan Smith 2011).

Parameter yang digunakan suatu negara dalam melihat bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan berupa pendidikan, kesehatan, dan pendapatan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990. Secara berkala, IPM dilaporkan di dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). Menurut data statistik yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS), IPM di Indonesia mengalami kenaikan terus menerus selama 8 tahun dari 2010 (69,81) hingga 2018 (71,20). Hal ini menandakan bahwa terjadi peningkatan kualitas manusia selama 8 tahun terakhir (BPS, 2020). Pada taraf internasional, IPM Indonesia masuk dalam kategori pembangunan manusia yang tinggi (*High Human Development*). HDR tahun 2019 mengulas bahwa Indonesia mencapai peringkat ke 111 dari 189 negara di dunia dalam hal pembangunan manusia. Peringkat tersebut menggambarkan bahwa negara Indonesia masih jauh tertinggal dari negara lainnya.

Di dalam suatu negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia, realisasi tujuan pembangunan modal manusia seringkali terhambat oleh ketimpangan distribusi layanan pendidikan dan kesehatan. Masyarakat desa dan pedalaman pada umumnya kurang memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang layak dibandingkan masyarakat perkotaan (Hassan 2010a). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia, DKI Jakarta dan DI Yogyakarta menduduki peringkat pertama dan kedua dalam pembangunan manusia, dengan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 80.47 dan 79.53 pada tahun 2018. Sedangkan, 5 provinsi peringkat terbawah diduduki oleh provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan angka 67.30, Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan angka 64.39, Sulawesi Barat (65.10), Papua Barat (63.74), dan Papua (60.06). Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi ketimpangan dalam pembangunan manusia antar provinsi di Indonesia. Dan ketimpangan tersebut bukan hanya terjadi antar provinsi, melainkan juga pada tingkat kabupaten dan kota.

Zakat merupakan salah satu instrumen pendanaan sosial yang penting di dalam sistem keuangan Islami. Pentingnya zakat bagi Islam dapat dilihat dari banyaknya kata “zakat” yang diulang di dalam Al Qur’an (Nurzaman 2017). Selain itu, Islam menegaskan akan pentingnya zakat dengan menjadikannya salah satu dari lima rukun Islam. Di dalam negara-negara Islam, zakat termasuk ke dalam salah satu pendapatan fiskal utama selain pajak, seperti pajak tanah, pajak hasil pertanian, dan lainnya (Al Haq dan Abd. Wahab 2017; Suprayitno, Aslam, dan Harun 2017).

Secara teoritis, peran zakat sangat signifikan terhadap kesejahteraan manusia. Al Qur’an menyebutkan, fakir dan miskin adalah dua kelompok manusia dari kedelapan *ashnaf* yang diprioritaskan untuk menerima zakat (Nurzaman 2017). Fakir, miskin, hamba sahaya, orang yang dililit hutang, dan *ibnu sabil* merupakan lima kategori mustahik yang menekankan bahwa zakat ditetapkan untuk memberantas masalah ketidakberdayaan dan kemiskinan (Hassan 2010b; Nurzaman 2017). Mekanisme zakat menjadikan adanya redistribusi kekayaan dari orang

yang memiliki harta berlebih kepada orang yang kekurangan harta, supaya harta tidak berputar di antara orang-orang yang kaya saja. Apabila dihimpun, didayagunakan dan didistribusikan secara optimal, zakat dapat menjadi sebuah alat untuk mereduksi ketimpangan ekonomi masyarakat dan memusnahkan kesengsaraan umat Islam (Suprayitno dkk. 2017).

Ironinya, realisasi pengumpulan dan penyaluran dana zakat masih menjadi isu yang perlu diselesaikan di Indonesia yang mayoritas penduduknya merupakan seorang Muslim. Realisasi pengumpulan dana zakat masih relatif kecil dibanding potensi dan target pengumpulan dana zakat di Indonesia. Tahun 2018, zakat yang terkumpul sebesar Rp 8,1 triliun, sedangkan angka tersebut masih relatif kecil dibandingkan dengan potensinya yang sekitar Rp 232 triliun (SZN, 2018). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa terhadap ketimpangan yang cukup besar antara nilai potensi zakat dengan besaran realisasi pengumpulan dana zakat di Indonesia (Canggih, Fikriyah, dan Yasin 2017).

Penelitian terdahulu mengenai zakat telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian bertujuan untuk mengembangkan konsep dana sosial Islam untuk tujuan sosial kemasyarakatan. Hassan (2010) mengembangkan model yang mengintegrasikan dua alat Islami tradisional untuk mengentaskan kemiskinan, yaitu zakat dan wakaf dengan konsep keuangan mikro Islam (Hassan 2010a). Di samping itu, Hassan (2017) mengeksplorasi bagaimana zakat, wakaf, sadaqah digunakan sebagai instrumen keuangan untuk pembangunan manusia, khususnya bagi para minoritas Muslim yang teraniaya di negara non-Muslim (Hassan, Amuda, dan Parveen 2017).

Secara empiris, sebagian dari hasil penelitian menyatakan bahwa zakat memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di beberapa negara Muslim seperti Bangladesh dan Malaysia (Hoque, Khan, dan Mohammad 2015; Meerangani 2019; Suprayitno dkk. 2017). Beberapa peneliti menguji besarnya pengaruh zakat dalam mengentaskan kemiskinan suatu negara (Ahmed 2004; Bouanani dan Belhadj 2019; Jaelani 2015; Mohammad 1991). Di Bangladesh, pengentasan kemiskinan oleh zakat didukung oleh mekanisme penyaluran dana untuk tujuan produksi atau investasi, dan bukan untuk tujuan konsumsi, sehingga pembangunan modal manusia menjadi prioritas utama dalam rangka mengurangi angka kemiskinan (Hoque dkk. 2015). Jaelani (2015) menambahkan bahwa terealisasinya tujuan pengentasan kemiskinan oleh zakat dapat tercapai apabila apabila potensi zakat dalam negara dimaksimalkan, terdapat kerjasama yang terjalin di kalangan *stakeholder*, serta didukung oleh regulasi pemerintah.

Namun, penelitian yang dilakukan di Indonesia menyatakan bahwa zakat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan manusia. (Khasandy dan Badrudin 2019). Hal ini mungkin dapat terjadi karena masalah penghimpunan maupun penyaluran zakat yang masih jauh dari harapan. Sebuah penelitian di Malaysia menemukan bahwa distribusi dana zakat kurang efektif dan tidak mengimbangi tren pengumpulan zakat yang semakin meningkat (Al Haq dan Abd. Wahab 2017). Di sisi lain, Nurzaman (2017) menyatakan bahwa zakat produktif berhubungan positif terhadap IPM. Pernyataan tersebut didukung oleh Al Arif (2016), yang membuktikan bahwa zakat memiliki efek pengganda bagi pendapatan masyarakat DKI Jakarta (Al Arif 2016). Iskandar (2018) melalui eksplorasinya mengemukakan bahwa zakat merupakan solusi dari masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia (Iskandar 2018).

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan hasil penelitian terdahulu, khususnya yang dilakukan di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyaluran dana zakat terhadap kesejahteraan manusia, yang diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dihitung dari beberapa dimensi yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan.

Zakat merupakan bentuk ibadah yang masuk dalam kategori fiqh ibadah dan fiqh muamalah. Fiqh ibadah merujuk kepada segala hal yang mengandung nilai ketaatan manusia kepada Allah, sedangkan fiqh muamalah merujuk kepada seluruh hal yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan sesamanya. Artinya, dengan membayar zakat, manusia dapat menjaga hubungan baiknya dengan Allah dalam bentuk ibadah, juga dapat menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Membayar zakat kepada penerima yang membutuhkan dapat meningkatkan kemakmuran. Selain itu, membayar zakat dapat mensucikan dan membersihkan pembayar dari sifat serakah, egois, dan sombong, serta akan mendapat ridho dari Allah SWT (Khasandy dan Badrudin 2019).

Terdapat dua jenis zakat yang dibayarkan, yaitu zakat maal dan zakat fitrah. Di dalam hukum Islam, zakat fitrah dibayarkan satu tahun sekali, yaitu pada bulan ramadhan, sedangkan zakat maal dapat dibayarkan setiap tahun, bulan, bahkan setiap waktu. Besaran zakat yang harus dibayarkan pada setiap individu bergantung kepada jumlah uang atau harta yang dimiliki individu, sebesar 2,5% (Khasandy dan Badrudin 2019).

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai sebuah proses meningkatkan kapabilitas manusia atau populasi untuk dapat berpartisipasi di dalam semua area pembangunan, serta dapat menjalani hidup sehat dan produktif di dalam masyarakat (Alkire 2010; Hassan dkk. 2017). Pembangunan manusia memiliki makna yang lebih luas dari pertumbuhan ekonomi, lebih dari sekedar peningkatan pendapatan dan proses produksi barang dan akumulasi modal. Hal yang mendasari mengapa pembangunan manusia perlu diperhatikan adalah banyak negara berkembang termasuk Indonesia yang mencapai pertumbuhan ekonomi, akan tetapi gagal untuk mengurangi kesenjangan kemiskinan (Ruslan, Fitrawaty, dan Asmita 2017).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu standar bagi Negara untuk melihat kualitas sumber daya manusia. Beberapa indikator yang digunakan untuk menyusun IPM diantaranya adalah kesehatan, pendidikan dan pendapatan (Ruslan dkk. 2017). Boutayeb dan Serghini menggarisbawahi bahwa indikator utama pembangunan manusia di Arab adalah kesehatan (Boutayeb dan Serghini 2006), sedangkan beberapa berpendapat bahwa indikator utama ialah kemampuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang layak (Fukuda-Parr 2001).

Penting untuk dicatat, bahwa Islam menekankan pentingnya mencari ilmu, menjaga kesehatan, dan menjaga harta. Hal itu tercantum di dalam rumusan *maqashid syari'ah* yaitu menjaga akal (*hifdzul-aql*), menjaga diri (*hifdzul-nafs*) dan menjaga harta (*hifdzul-maal*). Selain itu, urgensi mencari ilmu tercermin dalam wahyu pertama di dalam Al-Qur'an yaitu "bacalah". Kata tersebut diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, menggarisbawahi pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran (Nurzaman 2017).

Zakat merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk pembangunan manusia. Konsep zakat menjelaskan bahwa harta orang-orang kaya digunakan untuk memperkaya dan membangun orang-orang miskin, yang nantinya orang miskin tersebut akan menjadi orang yang berkecukupan yang dapat membayar zakat (Hassan dkk. 2017). Dengan kebutuhan yang

tercukupi dalam hal kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, maka masyarakat yang miskin dan yang membutuhkan dapat mengakses hasil pembangunan dan akhirnya berpotensi pada pembangunan ekonomi negara. Uraian tersebut memunculkan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Zakat memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan masyarakat*  
*H<sub>2</sub>: Zakat memiliki pengaruh positif terhadap pendidikan masyarakat*  
*H<sub>3</sub>: Zakat memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat*

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif, yang menekankan pada analisis data berupa angka-angka.

### **Data dan Jenis Data**

Data yang dianalisis di dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan literatur dari berbagai sumber, yang berupa data tahunan selama tahun 2004-2018. Data nominal zakat bersumber dari statistik zakat nasional yang diakses dari pid.baznas.go.id, sedangkan data indeks pembangunan manusia bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### **Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah pembangunan manusia yang dilihat dari angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah dana zakat yang dilihat dari besaran dana yang didistribusikan untuk tujuan ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

### **Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda, dengan menggunakan model zakat yang diterapkan oleh Suprayitno dkk. (2017), yaitu:

$$AHH_{it} = a_0 + a_1 Zk_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

$$MYS_{it} = \beta_0 + \beta_1 Zk_t + \mu_t \quad (2)$$

$$INC_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 Zk_t + e_t \quad (3)$$

Dimana *AHH*, *MYS* dan *INC* adalah Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *AHH* adalah Angka Harapan Hidup saat lahir, yang menandakan umur panjang dan hidup sehat; *MYS* atau *Mean Years School* adalah rata-rata lama sekolah, yang menunjukkan tingkat pendidikan; *INC* adalah pendapatan yang mengindikasikan standar hidup yang layak. *Zk* adalah nominal zakat yang disalurkan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ).  $\alpha$ ,  $\beta$ , dan  $\gamma$  adalah parameter yang diestimasi, sedangkan  $\varepsilon$ ,  $\mu$ , dan  $e$  adalah error estimasi.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Statistik Deskriptif

Analisis regresi di dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah dana zakat memiliki dampak terhadap komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

**Tabel 1: Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZKT	15	150.09	8117.6	2537.85	2354.18445
AHH	15	67.6	71.2	69.734	1.15283
MYS	15	7.24	8.17	7.6413	0.27643
INC	15	614.07	8117.6	2537.85	2354.18445

*Sumber: Output SPSS, data diolah*

Tabel 1 di atas menunjukkan rangkuman hasil deskriptif statistik. Penjelasan dari variabel dan istilah di dalam tabel tersebut adalah sebagai berikut: *IPM* adalah indikator pembangunan manusia, yang terdiri dari 3 komponen. Pertama adalah *AHH*, yaitu Angka Harapan Hidup (*Life Expectancy*) yang merupakan dimensi kesehatan manusia; kedua adalah *MYS*, yaitu *Mean Years School* atau Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai dimensi dari pendidikan; dan yang ketiga adalah pendapatan yang dilihat dari pengeluaran perkapita. *Zakat* adalah nominal dana zakat di negara Indonesia yang tercatat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

**Tabel 2: Hasil Regresi OLS**

Variabel	AHH		MYS		Pendapatan	
	Koefisien	se	Koefisien	se	Koefisien	se
IPM						
Zakat	0.860*	0.610	0.948*	0.091	0.747*	3331.329
Prob > F	0.000		0.000		0.01	
Adj R <sup>2</sup>	0.720		0.891		0.523	

**Keterangan \* p < 0.05**

*Sumber: Output SPSS, data diolah*

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator dari Indeks Pembangunan Manusia. Hipotesis pertama menyatakan bahwa zakat dapat memberi pengaruh positif terhadap angka harapan hidup manusia. Dari hasil regresi yang disajikan pada tabel 2, dapat dinyatakan bahwa variabel *zakat* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *AHH* pada  $\alpha = 5\%$ . Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0.860 dengan probabilitas lebih kecil dari taraf kesalahan ( $\alpha$ ) 5%. Selain itu, nilai *Adjusted R Squared* pada tabel 2 adalah sebesar 0.720, yang artinya variabel *zakat* memiliki kontribusi pengaruh sebesar 72% terhadap *AHH*, dan 28% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel *zakat*. Maka, merujuk kepada hasil tersebut, hipotesis  $H_1$  diterima. Artinya, zakat dapat membantu meningkatkan kesehatan masyarakat.

*Mean Year School* (MYS) atau rata-rata lama sekolah adalah indikator kedua dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hipotesis kedua menyatakan bahwa dana zakat dapat meningkatkan rata-rata lama sekolah setiap penduduk dalam suatu negara. Hasil pengujian hipotesis pada tabel 2 mendukung hipotesis tersebut, yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0.948 pada taraf signifikansi 0.000, lebih kecil dari 0.05 (5%). Nilai koefisien sebesar 0.948 menandakan bahwa hubungan antar variabel *zakat* dan *MYS* cukup besar. Selain itu, nilai *adjusted R Squared* pada tabel menunjukkan angka sebesar 0.891, artinya 89% variabel *MYS* dipengaruhi oleh *zakat*, sedangkan 11% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel *zakat*. Dengan demikian, hipotesis H<sub>2</sub> diterima. Artinya, dana zakat sebagai dana sosial dapat berperan secara positif dalam membantu masyarakat yang membutuhkan untuk mengenyam pendidikan yang layak di bangku sekolah.

Hipotesis ketiga, yang menyatakan bahwa variabel *zakat* berpengaruh pada tingkat *pendapatan* manusia didukung oleh nilai koefisien sebesar 0.747 pada taraf signifikansi lebih kecil dari 0.05 (5%). Nilai koefisien sebesar 0.747 tersebut menandakan adanya hubungan yang relatif kuat antara *zakat* dan *pendapatan*. Selain itu, nilai *adjusted R Squared* menunjukkan angka 0.523. Artinya pengaruh variabel *zakat* berkontribusi sebesar 52%, sedangkan 48% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar *zakat*. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Artinya, dana zakat dapat membantu penduduk dalam meningkatkan tingkat pendapatan melalui kegiatan produktif.

## PEMBAHASAN

Sebagaimana yang dinyatakan oleh hasil penemuan ini, bahwa jumlah dana zakat memiliki hubungan yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dapat disimpulkan bahwa dana sosial Islam, terutama zakat yang dikelola oleh Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Indonesia dapat memberi kontribusi pada peningkatan hidup mustahik dalam hal kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Adanya hubungan yang positif signifikan ini menandakan bahwa semakin besar dan efisien dana zakat yang dikumpulkan, dikelola, didayagunakan dan disalurkan oleh institusi zakat, maka semakin tinggi kemampuan para penerima dana zakat secara ekonomi dalam mengakses hasil pembangunan ekonomi.

Terdapat beberapa hal yang mungkin dapat menjadi alasan positifnya pengaruh zakat terhadap indeks pembangunan manusia. Pertama, dari segi ekonomi, dana zakat yang disalurkan institusi zakat kepada mustahik dapat menciptakan kesejahteraan karena dana tersebut digunakan sebagai investasi dalam modal produktif. Di samping itu, adanya program pelatihan dan peningkatan kapasitas yang diadakan oleh BAZNAS maupun LAZ menjadi faktor yang memperkuat kesadaran mustahik akan pentingnya mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagaimana yang dikutip dari puskasbaznas, bahwa di samping program peningkatan pendidikan dan kesehatan, program penyaluran dana di bidang ekonomi dilakukan secara komprehensif, yaitu meliputi program modal usaha mustahik, ekonomi kreatif, pemberdayaan usaha tani, revitalisasi pasar desa, dan pemberdayaan usaha perikanan darat dan laut, serta program lainnya dalam menunjang kesejahteraan mustahik (puskasbaznas.com).

Dengan diadakannya program tersebut, dana zakat dapat menjadi modal bagi mustahik untuk mengembangkan bisnis, membuat aktivitas maupun produk baru, dan meningkatkan

kepemilikan aset produktif. Lambat laun, mustahik dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam standar hidup yang layak karena adanya peningkatan kapabilitas akan pengelolaan sumber daya. Pada tingkatan selanjutnya, mereka dapat mendapatkan akses kesehatan dan pendidikan yang memadai.

Kedua, dari segi pendidikan, dana zakat disalurkan kepada mustahik secara komprehensif dalam bentuk kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan yang tinggi dapat membantu mustahik untuk mendapatkan pekerjaan yang baik demi menunjang pendapatan di masa mendatang. Dengan begitu, mustahik dapat meningkatkan kualitas hidup (Todaro dan Smith 2011). Ketiga, dari segi kesehatan, dana zakat disalurkan melalui kesehatan preventif, promotif, kuratif rehabilitatif dan advokatif dalam meningkatkan derajat kesehatan mustahik. Dengan modal kesehatan, mustahik dapat meningkatkan produktivitas, sehingga pendapatan mustahik juga meningkat di masa mendatang (Todaro dan Smith 2011). Maka, hal-hal tersebut mengindikasikan bahwa zakat memiliki peran yang penting untuk menunjang pembangunan dan kesejahteraan manusia.

Hasil penelitian Ahmed (2004), Al Arif (2012), Hoque dkk. (2015), Nurzaman (2017), Suprayitno dkk. (2017) yang dilakukan sebelumnya konsisten dengan hasil penelitian ini, bahwa zakat membawa pengaruh yang positif terhadap pembangunan dan kesejahteraan mustahik. Suprayitno dkk. (2017) menegaskan bahwa di Malaysia, zakat mempengaruhi pembangunan manusia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Adanya pengaruh tersebut menjadi faktor dijadikannya zakat sebagai instrumen kebijakan fiskal di Malaysia. Uraian tersebut didukung oleh Ahmed (2004) yang menyatakan bahwa di Bangladesh, kebijakan makroekonomi tidak dapat mengatasi masalah kemiskinan kecuali diiringi oleh peran zakat yang dikelola dengan cara yang efektif.

Hasil temuan ini sesuai dengan teori bahwa zakat dapat mengatasi masalah ketimpangan di kalangan masyarakat. Islam menetapkan zakat sebagai wujud kedermawanan yang dapat digunakan sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk mengatasi masalah kemiskinan dan ketidakberdayaan. Imam Syafii menyebutkan bahwa orang yang membutuhkan hendaknya diberi zakat yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang dan menjalani hidup normal (Hassan 2010a).

Terakhir, hasil penelitian ini memberi implikasi penting bagi masyarakat Muslim yang memiliki kewajiban membayar zakat, bahwa dalam rangka mendorong pemerataan hasil pembangunan ke seluruh lapisan masyarakat, diperlukan adanya kesadaran membayar zakat pendapatan bagi yang sudah mencapai nisabnya. Realisasi penghimpunan dana zakat yang masih sangat jauh dari potensi zakat sebenarnya perlu disikapi sebagai masalah yang harus diselesaikan bersama antar seluruh umat Muslim Indonesia. Terdapat jutaan Muslim yang masuk dalam kategori mustahik dan perlu disokong oleh dana sosial berupa zakat, sehingga pengumpulan dana zakat dalam jumlah yang sangat besar dibutuhkan untuk membantu para mustahik di Indonesia.

Dan implikasi bagi institusi dana zakat, seperti Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ), mereka perlu menyadari bahwa masalah ketimpangan pendapatan dalam suatu negara tidak akan dapat dibantu oleh zakat apabila institusi zakat memiliki tata kelola yang buruk. Maka dari itu, institusi zakat perlu menciptakan dan meningkatkan efisiensi dalam mengelola dana zakat, mulai dari penghimpunan, pendayagunaan, hingga pendistribusian dana

zakat untuk mustahik. Dan yang paling utama, bagi pemerintah diharap untuk membantu optimalisasi dana zakat melalui regulasi. Zakat tidak akan mencapai tujuannya apabila tidak didukung oleh peran pemerintah, institusi zakat, dan juga kesadaran umat Muslim yang memiliki kewajiban membayar zakat.

## KESIMPULAN

Dengan menggunakan pengujian secara empiris, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara zakat dan pembangunan manusia di Indonesia. Artinya, dengan meningkatnya (atau menurunnya) besaran nominal zakat, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan (atau penurunan) kesehatan, pendidikan, dan pendapatan mustahik. Secara konseptual, dana sosial seperti zakat dapat mewujudkan pemerataan akses ekonomi bagi seluruh masyarakat, dengan cara menyalurkan harta dari orang yang memiliki kelebihan harta kepada orang yang membutuhkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2004), Al Arif (2012), Hoque dkk. (2015), Nurzaman (2017), dan Suprayitno dkk. (2017).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa zakat dapat memainkan peran yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya mustahik. Walau bagaimanapun, masih dibutuhkan banyak sekali dana zakat yang harus dikumpulkan dan disalurkan untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal. Melihat kepada masalah kesenjangan yang cukup besar antara realisasi penghimpunan zakat dengan potensi zakat pendapatan di Indonesia, diperlukan adanya usaha keras dari institusi zakat dalam pengelolaan dana zakat, juga dari pemerintah dalam menyusun regulasi yang tepat mengenai zakat. Selain itu, perlu didukung pula oleh kesadaran masyarakat dalam membayar zakat pendapatan melalui institusi zakat, yang kemudian disalurkan kepada mustahik.

Beberapa keterbatasan di dalam penelitian ini diantaranya adalah, 1) Penelitian ini hanya menggunakan tiga indikator dalam mengukur indeks pembangunan manusia, dan tidak merujuk kepada angka IPM pada data yang disajikan BPS. Hal ini dikarekakan adanya perubahan metode penghitungan IPM yang lama ke metode baru, sehingga angka IPM dari 2004 hingga 2018 tidak dapat digunakan secara bersamaan. Dalam hal ini, peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan data primer untuk meninjau langsung dampak zakat terhadap kesejahteraan mustahik, tidak menggunakan data IPM. Data primer dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. 2) Penelitian ini dilakukan dalam skala nasional, karena peneliti mendapati kesulitan dalam mengakses data zakat provinsi maupun kabupaten/kota. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menguji dampak zakat terhadap kesejahteraan mustahik dalam cakupan yang lebih kecil, seperti provinsi ataupun kabupaten/kota. Hasil temuan dalam cakupan yang lebih kecil dapat membantu pemerintah daerah, institusi zakat dan masyarakat dalam mengoptimalkan dana zakat. Dengan ini, negara dapat mengetahui daerah yang harus didorong lebih untuk optimalisasi dana zakat.

## REFERENSI

- [1] Ahmed, Habib. 2004. "Zakah, Macroeconomic Policies and Poverty Alleviation: Lessons from Simulations on Bangladesh." *Thoughts on Economics* 18(3):83–105.
- [2] Al Arif, M. Nur Rianto. 2016. "Efek Multiplier Zakat Terhadap Pendapatan Di Provinsi

- DKI Jakarta.” *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 4(1).
- [3] Al Haq, M. Ashraf, dan Norazlina Binti Abd. Wahab. 2017. “Effective Zakat Distribution: Highlighting Few Issues and Gaps in Kedah, Malaysia.” *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 9(2):259–88.
- [4] Alkire, Sabina. 2010. “Human Development: Definitions, Critiques, and Related Concepts.” *SSRN Electronic Journal*.
- [5] Bouanani, Mejda, dan Besma Belhadj. 2019. “Zakat and Poverty Alleviation in Tunisia Using the Fuzzy Approach.” *Journal of Quantitative Economics* 17(2):421–32.
- [6] Boutayeb, Abdesslam, dan Mansour Serghini. 2006. “Health Indicators and Human Development in the Arab Region.” *International Journal of Health Geographics* 5(1):61.
- [7] Canggih, Clarashinta, Khusnul Fikriyah, dan Ach Yasin. 2017. “Potensi dan Realisasi Dana Zakat Indonesia.” *al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 1:14–26.
- [8] Fukuda-Parr, Sakiko. 2001. “Indicators of Human Development and Human Rights – Overlaps, Differences ... and What About the Human Development Index?” *Statistical Journal of the United Nations Economic Commission for Europe* 18(2–3):239–48.
- [9] Hassan, M. Kabir. 2010a. “An Integrated Poverty Alleviation Model Combining Zakat, Awqaf and Micro-Finance.” *Seventh International Conference – The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy, Bangi* 21.
- [10] Hassan, Shafiqul, Yusuff Jelili Amuda, dan Rehana Parveen. 2017. “Persecuted Muslim Minority: Zakat, Waqf, and Sadaqah as Financial Instrument for Human Development.” *International Journal of Applied Business and Economic Research* 15(25):11.
- [11] Hoque, Nazamul, Mohammad Aktaruzzaman Khan, dan Kazi Deen Mohammad. 2015. “Poverty Alleviation by Zakah in a Transitional Economy: A Small Business Entrepreneurial Framework.” *Journal of Global Entrepreneurship Research* 5(1):7.
- [12] Iskandar, Iskandar. 2018. “Islamic Economics as A New Current of Economic Development in Indonesia.” *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9(2):150.
- [13] Jaelani, Aan. 2015. “Zakah Management for Poverty Alleviation in Indonesia and Brunei Darussalam.” *Munich Personal RePEc Archive* 1–32.
- [14] Khasandy, Elleriz Aisha, dan Rudy Badrudin. 2019. “The Influence of Zakat on Economic Growth and Welfare Society in Indonesia.” *Integrated Journal of Business and Economics* 3(1):65.
- [15] Meerangani, Khairul Azhar. 2019. “The Role of Zakat in Human Development.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 6(2):141–54.
- [16] Mohammad, Faiz. 1991. “Prospects of Poverty Eradication Through the Existing " Zakat " System in Pakistan.” *The Pakistan Development Review* 30(4II):1119–29.
- [17] Nurzaman, Mohammad Soleh. 2017. “The Impact of Zakat Programs from Human Development Perspectives: An Empirical Evaluation.” Hlm. 245–69 dalam *Financial Inclusion and Poverty Alleviation*, disunting oleh M. Zulkhibri dan A. G. Ismail. Cham: Springer International Publishing.
- [18] Ruslan, Dede, Fitriawaty, dan Asmita. 2017. “Analysis of Factors Affecting the Human Development Index in North Sumatra Province.” *IOSR Journal of Business and Management* 19(10):27–36.
- [19] Suprayitno, Eko, Mohamed Aslam, dan Azhar Harun. 2017. “Zakat and SDGs: Impact

- Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia.” *International Journal of Zakat* 2(1):10.
- [20] Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesebelas. Erlangga.
- [21] Uddin, Akhter, dan Mansur Masih. 2015. “Finance, Growth and Human Development: An Islamic Economic Development Perspective.” *Munich Personal RePEc Archive* 1–35.